

**Proceedings of International Conference on Chinese –  
Indonesians, Grand Candi Hotel, Semarang 14 – 16  
November 2013**

# **CHINESE – INDONESIANS : THEIR LIVES AND IDENTITIES**

Reviewers:

1. Prof. Esther Kuntjara, Ph.D.  
(Center for Chinese Indonesian Studies, Petra Christian University)
2. Setefanus Suprajitno, Ph.D.  
(Center for Chinese Indonesian Studies, Petra Christian University)
3. Elisa Christiana, M.A., M.Pd  
(Center for Chinese Indonesian Studies, Petra Christian University)

Published by :

Institute for Research and Community Service

Petra Christian University

Jl. Siwalankerto 121 – 131, Surabaya 60236

Indonesia

<http://lppm.petra.ac.id>

ISBN 978-979-99765-8-1

## TABLE OF CONTENTS

	PAGE
PREFACE FROM THE ORGANIZING COMMITTEE .....	i
TABLE OF CONTENTS .....	ii
1. Transformation of Indonesian Chinese Identity and Evolution of Chinese Newspaper in the 20th Century Author : <i>Shi Xueqin</i> .....	1
2. 浅析邦加岛客家文化区中元节的传承 (Analysis of Hungry Ghost Festival on Hakka Cultural District in Bangka Island Indonesia) Author : <i>Sugiato Lim</i> .....	9
3. 印尼华人李登辉缔造复旦的办学理念及其对当代印华教育的启示 Author : <i>周晔</i> .....	18
4. 区域合作下的东南亚华商与中国 (Southeast Asia Ethnic Chinese Business and China in Regional Cooperation) Author : <i>李一平 (Li Yiping)</i> .....	28
5. Analisis Semiotika Terhadap Iklan Tempo Doeloe yang Ditujukan untuk Khalayak Sasaran Orang Tionghoa Author : <i>Christine Claudia Lukman, Yasraf Amir Piliang, Intan Mutiaz</i> .....	41
6. Sejarah Pers Tionghoa Makassar Hingga Menjelang Perang Dunia Ke-2 Author : <i>Yerry Wirawan</i> .....	53
7. Didik Nini Thowok: a Cross-Gender and Female-Impersonator Dancer Based in Java. Considering the Construction of Identity Author : <i>Madoka Fukuoka</i> .....	74
8. The Reception of The Young Chinese to the Television Shows on Imlek Author : <i>Lilie Soelistyo</i> .....	83
9. Jaran Sampo, An Update and a Glance Into the Future Author : <i>Widjajanti Dharmowijono</i> .....	89
10. Dari Kuli Kontrak Menuju Cina Kebon Sayur: Buruh Perkebunan Tionghoa di Sumatera Utara dari Era Kolonial Sampai Sekarang Author : <i>Harto Juwono</i> .....	99
11. Penentuan Suksesi Kepemilikan Usaha Komunitas Tionghoa Surabaya dalam Era Globalisasi Author : <i>Ong Mia Farao Karsono &amp; Widjojo Suprpto</i> .....	113

12. Ketika Oom & Tante Menjadi Susu' & A'i, maka Pecinan menjadi Gangnam Style Author : <i>Freddy H Istanto</i> .....	125
13. Relevance of Peranakan Cuisine In Peranakan Identity Construction Author : <i>Hiang Marahimin</i> .....	132
14. The Influence of Peranakan Tionghoa in Indonesian Culinary (Ethnoculinary Indonesia – Tionghoa) Author : <i>Aji K. Bromokusumo (陈贵福)</i> .....	142
15. Menyantap Soto Melacak Jao To Author : <i>Ary Budiyanto, Intan Kusuma Wardhani</i> .....	153
16. The Effect of Colonialism on the Identity of this Chinese-Indonesian Author : <i>Lian Gouw</i> .....	167
17. Chinese Indonesian Experiences in Chinese Indonesian Literature as World Literature: Reading Richard Oh and Lian Gouw's Novels Author : <i>Purwanti Kusumaningtyas</i> .....	171
18. Chinese Language in Indonesia: Its Position as a Foreign and Heritage Language Author : <i>Julia Eka Rini</i> .....	192
19. Strukturalisme Seni dan Filosofi Keabstrakan Kaligrafi China di Luar Pemahaman Bahasa Author : <i>Elizabeth Susanti B.A, M.Ds</i> .....	205
20. Tionghoa Dungkek dan Pulau Sapudi (Pulau Madura) dan Makna Kubur Berbentuk Perahu Author : <i>Ardian Cangianto</i> .....	218
21. Wayang Cina di Jawa Sebagai Wujud Identitas Budaya Etnis Tionghoa di Jawa Author : <i>Dwi Woro Retno Mastuti</i> .....	237
22. Cheng Ho-related Piety in Post-New Order Indonesia Author : <i>Ivana Prazic</i> .....	263
23. Yin Yang, Chi Dan Wu Xing pada Arsitektur Kelenteng (Studi Kasus Kelenteng Sebelum Abad 19 di Lasem, Rembang dan Semarang) Author : <i>Djoko Darmawan</i> .....	281

# Strukturalisme Seni dan Filosofi Keabstrakan Kaligrafi China

## Diluar Pemahaman Bahasa

Elizabeth Susanti B.A, M.Ds  
Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Universitas Kristen Maranatha

Setelah dicabutnya larangan penggunaan bahasa dan perayaan budaya China pada tahun 2000 oleh Presiden Abdurrahman Wahid, bahasa China dan berbagai bentuk kebudayaannya seperti kaligrafi China setahun demi setahun semakin menampakkan perkembangan dirinya di Indonesia. Bahkan proses perkembangannya setelah 13 tahun ini dapat dilihat sangat mencolok di dalam kegiatan masyarakat keturunan seperti ketika perayaan imlek, acara perkawinan, bahkan dalam upacara kematian. Ketika warna merah yang menjadi ciri khas utama keberadaan masyarakat China ditabukan dalam upacara kematian, penggunaan kaligrafi China justru menjadi satu-satunya simbol keberadaan masyarakat China dan keturunan yang tidak pernah lupakan.

Kaligrafi China sebagai salah satu bentuk seni tradisional tertua di dunia yang berasal dari luar wilayah Indonesia tentunya sangat tidak mudah untuk dipahami oleh masyarakat kita pada umumnya, ditambah lagi dengan bahasanya yang sama sekali tidak dimengerti. Terputusnya pengetahuan selama 30 tahun pelarangan berdampak tiadanya pemahaman bahasa China maupun budayanya. Usaha untuk mengapresiasikannya pun hilang karena terkecoh oleh sudut pandang tersebut. Penggunaan berbagai tulisan kaligrafi hanya sebagai hiasan pembawa suasana pecinan saja, tanpa memahami makna dari tiap-tiap unsur di dalamnya. Ironis ketika orang-orang memajang tulisan kaligrafi di dinding, pintu rumah, kartu undangan, namun mereka tidak mampu memaknainya sama sekali.

Memang kaligrafi China bertuliskan kata-kata bijak, puisi-puisi yang mengandung filosofi yang sangat mendalam. Namun, tidak hanya isi pesan filosofinya saja yang bisa diapresiasi dengan melihat kaligrafi bukan sebagai tulisan-tulisan bahasa asing, namun sebagai guratan-guratan hitam diatas kertas putih seperti guratan-guratan gambar abstrak. Sesungguhnya kaligrafi China yang tampak asing dan sulit dipahami dapat dibedah secara gamblang dengan teori strukturalisme, mulai dari nilai seni hingga filosofinya, tanpa pemahaman akan arti tulisannya sekalipun. Sehingga pendekatan ini mampu membuat masyarakat selangkah lebih memahami kehadiran kaligrafi China sebagai warisan kebudayaan leluhur yang memiliki filosofi tinggi.

**Kata kunci:** kaligrafi China, seni kaligrafi, filosofi, strukturalisme

### 1. PENDAHULUAN

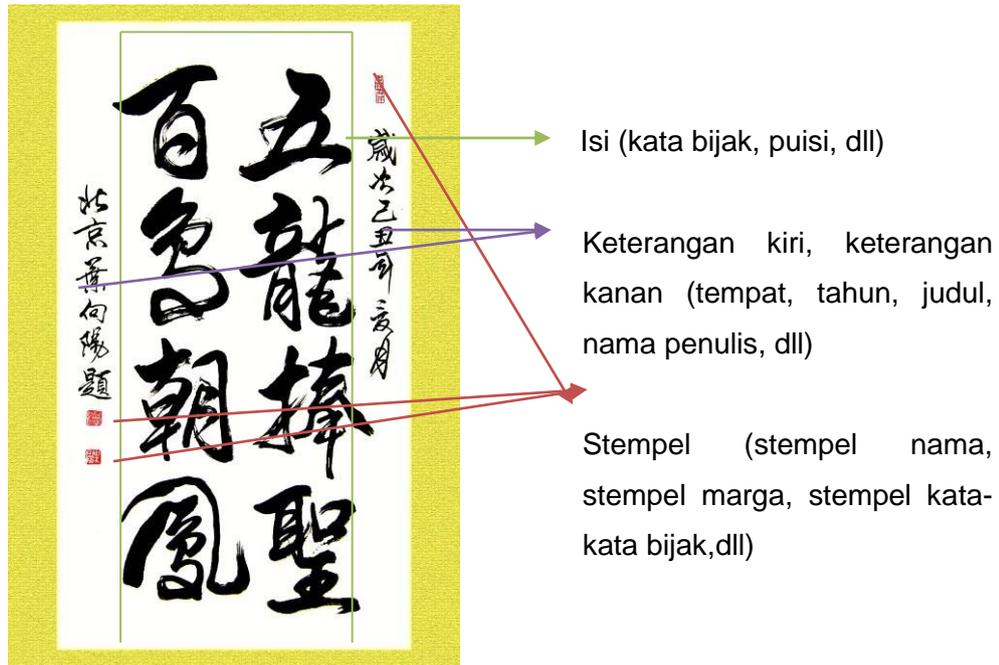
Huruf kaligrafi adalah seni menulis yang terdiri dari garis lurus, lengkung, meliuk yang mengalir secara rasa. Dalam kaligrafi China, garis membantu mengekspresikan "perasaan" dari karakter, sedangkan Huruf China menyatakan gerakan yang mengalir. Aliran dan sudut sapuan kuas bergradasi menciptakan nuansa gelap terang yang ditemukan pada karya kaligrafi China yang baik.

Keseimbangan ungkapan *layout* bidang visual mengacu pada pengaturan simetris dan asimetris layout dalam menyelesaikan karya tersebut. Kaligrafi China menunjukkan keseimbangan melalui penggunaan sapuan kuas, bentuk yang menarik, pengulangan bentuk, dan penggunaan ruang kosong. Komposisi adalah prinsip-prinsip seni yang menciptakan massa dan ruang kertas menjadi karya seni yang sempurna. Karenanya harus memiliki guratan yang mengalir, bergradasi, garis yang seimbang, bentuk dan ruang yang simetri.

Kaligrafi China sebagai salah satu bentuk seni tradisional yang berasal dari luar wilayah Indonesia, tentunya sangat tidak mudah untuk dipahami oleh masyarakat kita pada umumnya, ditambah lagi dengan bahasanya yang sama sekali tidak dimengerti. Usaha untuk mengapresiasikannya pun hilang karena terkecoh oleh sudut pandang tersebut. Memang kaligrafi China bertuliskan kata-kata bijak, puisi-puisi yang mengandung filosofi yang sangat mendalam. Namun, tidak hanya isi pesan filosofinya saja yang bisa diapresiasi. Caranya adalah dengan melihat kaligrafi bukan sebagai tulisan-tulisan bahasa asing, namun sebagai guratan-guratan hitam diatas kertas putih seperti guratan-guratan gambar abstrak.

## **2. TEORI STRUKTURALISME**

Strukturalisme adalah aliran pemikiran yang mencari struktur terdalam dari realitas yang tampak kacau dan beraneka ragam di permukaan secara ilmiah (Sutrisno, 2005:113). Kaligrafi China yang berisikan guratan-guratan bahasa China yang bagi orang asing tampak seperti kekacauan huruf-huruf dan keaneka ragaman gaya tulisan. Ternyata dalam tampak permukaan yang kacau tersebut, kaligrafi mempunyai struktur-strukturnya sendiri.



Gambar 1 Struktur karya kaligrafi China (<http://wuleixianshan.com/66/> diunduh 26 Juni 2013)

Kaligrafi bukan hanya terdiri dari tulisan-tulisan huruf saja, namun ada aturan yang mengatur unit-unit di dalamnya, yang keseluruhnya itu membentuk suatu karya kaligrafi menjadi suatu struktur karya yang utuh dengan aliran *qi* di dalamnya.

Beberapa gagasan pokok Strukturalisme dalam mendekati masalah kebudayaan (Sutrisno, 2005:114):

1. "Yang dalam" menjelaskan yang ada di permukaan. "Di permukaan" sekilas tampak kacau, tak beraturan, beragam, dan tak dapat diprediksi, namun sesungguhnya di dalamnya ada mekanisme generatif yang kurang lebih konstan. Kaligrafi China di permukaan tampak hanya susunan kata-kata yang beragam dan sulit dimengerti oleh masyarakat lain, namun sesungguhnya di balik kata-kata dalam susunan puisi tersebut terdapat aturan-aturan sistem penulisan yang relatif sama dan nilai-nilai budaya yang mengaturnya.
2. "Yang dalam" itu terstruktur. Mekanisme generatif yang ada di dalam itu tidak hanya eksis dan bersifat potensial, melainkan juga terorganisasi dan berpola. Yang dalam berguna untuk menjelaskan yang ada di permukaan. Kaligrafi terdiri dari bagian isi, keterangan dan stempel. Tiap-tiap bagiannya memiliki

aturannya sendiri dan semuanya itu terorganisasi membentuk suatu karya kaligrafi yang utuh.

3. Para analis itu objektif. Kaum strukturalis melihat dirinya bisa menjaga jarak dengan objek yang diteliti sehingga mereka bisa menemukan kebenaran yang objektif. Pembagian struktur-struktur dalam kaligrafi hanya dilihat berdasarkan pengamatan akan nilai budaya dan aturan-aturan penulisannya tanpa melihat kata-kata kaligrafi dari maknanya.
4. Kebudayaan itu seperti bahasa. Pendekatan strukturalis atas kebudayaan berfokus pada pengidentifikasian unsur-unsur yang bersesuaian dan bagaimana cara unsur-unsur itu diorganisasi untuk menyampaikan pesan. Kaligrafi merupakan bagian dari kebudayaan. Pendekatan strukturalis terhadapnya melalui pengidentifikasian unsur-unsur seperti isi, keterangan dan stempelnya, bagaimana masing-masing unsur itu diorganisasi untuk menyampaikan pesan yang bernilai kebudayaan.
5. Strukturalisme itu melampaui humanisme. Pendekatan struktural cenderung mengurangi, mengabaikan, bahkan menegasi peran subjek. Tekanannya ialah peranan dan pengaruh sistem kultural daripada kesadaran individu. Kaligrafi tidak hanya berperan menyampaikan kata-kata yang ditulis oleh sang kaligrafer, namun juga ada peranan budaya yang disampaikan termasuk emosi (*qi*) sang kaligrafer.

Baik bahasa maupun kebudayaan merupakan hasil dari pikiran manusia sehingga ada hubungan korelasi di antara keduanya. Ada beberapa asumsi yang mendasari penggunaan paradigma (linguistik) struktural dalam menganalisis kebudayaan (Sutrisno, 2005:133-134):

1. Dalam Strukturalisme Levi-Strauss ini, beberapa aktivitas sosial seperti mitos, ritual, sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, dan lainnya, secara formal dapat dilihat sebagai bahasa, yakni sebagai tanda dan simbol yang menyampaikan pesan tertentu. Ada keteraturan (*order*) dan keterulangan (*regularities*) dalam fenomena-fenomena tersebut. Dalam penulisan kaligrafi, unsur-unsur seperti isi, keterangan dan stempel, semuanya merupakan keteraturan yang berulang.
2. Kaum strukturalis percaya bahwa dalam diri manusia secara genetis terdapat kemampuan *structuring*, menyusun suatu struktur tertentu dari gejala-gejala yang dihadapinya. Gejala itu mungkin membentuk suatu struktur tertentu yang disebut struktur permukaan (*surface structure*). Tugas seorang strukturalis

adalah menyingkap struktur dalam (*deep structure*) dari struktur permukaan tersebut. Begitu juga dengan karya kaligrafi dapat disingkap unsur-unsur penyusunnya berikut unsur budayanya tanpa memaknai bahasanya.

3. Sebagaimana makna sebuah kata ditentukan oleh relasi-relasinya dengan kata-kata lain pada suatu titik waktu tertentu (*sinkronis*), para strukturalis percaya bahwa relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena-fenomena lain pada suatu titik waktu tertentulah yang menentukan makna fenomena tersebut. Para ahli kaligrafer jaman dahulu pun percaya akan adanya relasi antara keseimbangan *Yin Yang* dari pemikiran Taoisme dengan fenomena penulisan kaligrafi.
4. Relasi-relasi pada struktur dalam (*deep structure*) dapat disederhanakan menjadi oposisi biner, misalnya "siang >< malam", "hitam >< putih", "besar >< kecil", dan sebagainya. Setiap penulisan guratan hitam huruf kaligrafi secara langsung mempengaruhi ruang putih yang disisakannya.
5. Seperti juga orang menerapkan hukum-hukum bahasa tanpa sadar, demikian juga orang dalam menulis tiap-tiap guratan kaligrafi yang membentuk huruf tanpa sadar.

### **3. KALIGRAFI CHINA**

#### **3.1 UNSUR-UNSUR PENYUSUN KALIGRAFI**

Unsur-unsur penyusun kaligrafi terdiri dari: isi, keterangan dan stempel. Tiap-tiap unsur penyusun tersebut mempunyai sistem pengaturannya sendiri.

##### **1. Isi karya kaligrafi**

Kaligrafi seperti melukis tanpa gambar, musik tanpa suara, panggung tanpa pemain, bangunan tanpa materi (Chen, 2003:9). Karya kaligrafi mengekspresikan bermacam faktor esensial keindahan, kestabilan, kontras, variasi, kontinuitas, pergerakan, perubahan dan harmoni, melalui bermacam guratan dan bentuk garis, kombinasi dan gerak perubahan.

Kaligrafi menjadi sebuah seni adalah dengan komposisi segi empat (*fangkuaizi*) dan perubahan garis sebagai dasarnya. Orang jaman dulu ketika membuat huruf kotak, sudah memasuki pengenalan dasar akan keindahan, komposisi keseimbangan, garis yang luwes, rapi tetapi mempunyai perubahan, sama rata tetapi mempunyai kekontrasan, perbedaan, setiap huruf China mempunyai sifat seni yang selaras (Xu, 2002:333). Di sisi lain, huruf China pertama kali terbentuk berupa aksara piktograf yang mempunyai arti, mampu menggambarkan keindahan alam, selain itu, huruf

China sebagai bentuk dari seni kaligrafi, disamping untuk menyatakan objek, juga dapat memperlihatkan keindahan huruf China, juga dapat menyatakan keindahan benda.

Kaligrafi tidak hanya teknik menulis huruf China, tapi juga kaya isi, seperti: perubahan gaya tulisan, aturan teknik menulis, sejarah kaligrafi, ahli-ahli kaligrafi dan warisan seninya, penilaian terhadap kaligrafi sebagai karya seni. Kaligrafi mencakup lingkup yang luas dan mendalam, mempunyai peranan penting dalam membentuk kebudayaan China.

Perkembangan huruf 鸟 niao (burung) memperlihatkan perubahan bentuk dari huruf yang menggambarkan bentuk burung sampai berkembang menjadi kompleks (Chen, 2003):



Gambar 2 Jenis-jenis gaya penulisan Huruf China berdasar waktu (dokumen pribadi)

- *Seal script*  
Pada huruf *seal script* masih dapat dilihat bentuk badan, sayap dan kaki burung. *Seal script* adalah tulisan kaligrafi yang paling kuno, tulisan ini tidak digunakan lagi. Walaupun orang-orang jaman sekarang sulit untuk menemukan dan menemukan jenis huruf ini, huruf ini penuh dengan misteri dan daya pikat. Potongan tulisan *seal script* membuat orang-orang melihat dan menyadari kesederhanaan dan kejujuran hati dari penulis jaman dulu, juga membangkitkan apresiasi yang tinggi untuk budaya China kuno.
- *Official script*  
Huruf *official script* adalah jenis huruf yang pertama ditulis dengan kuas di atas kertas. Ini adalah bentuk awal kaligrafi yang kemudian dikembangkan oleh ahli-ahli kaligrafi.
- *Formal script*

Huruf *formal script* adalah penyederhanaan bentuk dari *official script*. Bentuk hurufnya tegak lurus dan persegi, biasanya digunakan untuk papan nama toko, koran, kuplet, dokumen kantor, dan dokumen resmi lainnya.

- *Running script*

Huruf ini adalah bentuk huruf antara *formal script* dan *seal script*, memiliki peraturan seperti *formal script*, tapi juga memiliki kelincahan penulisan seperti *seal script*, antara guratannya saling berhubungan, seperti terdapat serat penghubung yang halus. Jenis huruf ini banyak digunakan untuk surat pribadi dan tulisan dalam kehidupan sehari-hari.

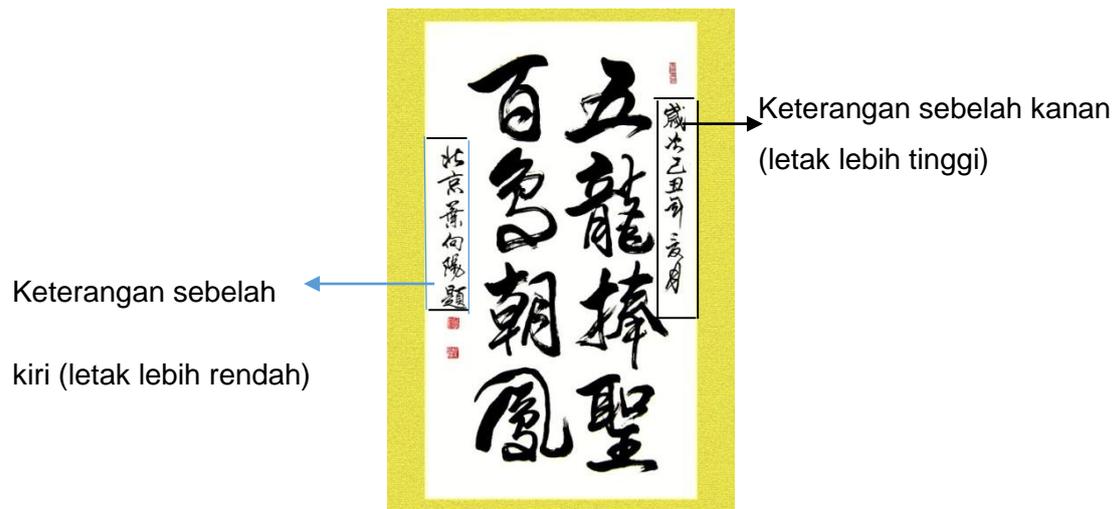
- *Cursive script*

Huruf *cursive script* memiliki ciri penulisan cepat, guratan sederhana, dan beberapa gurataannya ada yang digabung, dan ada juga yang guratannya dihilangkan sehingga sulit untuk dikenali. Bentuk yang paling memiliki nilai seni tertinggi adalah *seal script*. Pada gambar huruf *seal script* diatas dapat dilihat bentuk burungnya semakin hilang.

Walaupun sekarang ini huruf *seal script* tidak digunakan lagi, tetapi seni dari masing-masing huruf *seal script*, *official script*, *formal script*, *running script*, *cursive script* saling melengkapi, dan semuanya itu memberi nilai keindahan untuk seni kaligrafi China.

## 2. Keterangan isi kaligrafi

Bagian pinggir kiri kanan kaligrafi ada penulisan keterangan. Di sebelah kanan biasa berisi tulisan tentang kepada siapa karya itu diberikan, sedang yang di sebelah kiri adalah penulisan judul, tempat, tanggal, juga tulisan nama sang penulisnya paling akhir. Penulisan bagian sebelah kanan yang berisi nama kepada siapa karya tersebut diberikan harus selalu lebih tinggi dari keterangan sebelah kiri yang berisi nama penulis. Hal ini merupakan penerapan budaya China untuk lebih menghormati orang lain dan selalu bersikap rendah hati. Karenanya penulisan sebelah kanan lebih tinggi, dan nama sang kaligrafer sendiri lebih bawah.



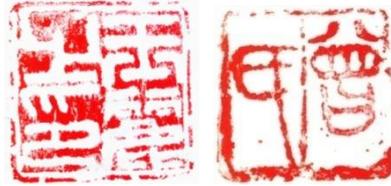
Gambar 3 karya kaligrafi China (<http://wuleixianshan.com/66/> diunduh 26 Juni 2013)

### 3. Stempel

Stempel merupakan bagian dari warisan budaya China yang unik. Stempel di Asia Timur (China, Jepang, Korea) berfungsi untuk mencetak nama seseorang dan memunculkan impresi tentang orang tersebut, karenanya stempel digunakan sebagai pengganti tanda tangan di dokumen pribadi, dokumen kantor, kontrak, seni, atau apapun yang memerlukan pengakuan penulisnya. Pada kaligrafi, stempel tidak hanya sebagai tanda tangan atas karya kaligrafi, tapi juga merupakan sentuhan wajib untuk menghidupkan suatu karya. Stempel juga berfungsi untuk melengkapi arti dan menyeimbangkan komposisi. Stempel China biasanya terbuat dari batu, kadang-kadang dari logam, kayu, bambu, plastik, atau gading, dan biasanya menggunakan tinta merah atau pasta Cinnabar.

Ukiran stempel China kuno menggabungkan seni kaligrafi dan ukiran. Stempel ini menjadi suatu bentuk seni praktis dengan ukiran kaligrafi China gaya *seal script* yang rumit namun sangat indah. Seni mengukir stempel disebut *zhuanke*. Ini juga sebabnya mengapa huruf *zhuanshu* disebut sebagai huruf stempel. Ukiran stempel China dimulai sejak jaman China kuno sekali, sejak dinasti Qin (221-210 SM). Stempel China awalnya digunakan oleh Kaisar untuk menyatakan persetujuan atas dokumen-dokumen resmi.

Stempel dengan ukiran huruf merah yang menonjol adalah stempel *Yang* (zhu wen) dan ukiran huruf warna putih yang menjorok ke dalam adalah stempel *Yin* (bai wen). Kebanyakan stempel diukir dengan seal script untuk meniru stempel yang diukir pada Dinasti Qin-Han. Seal Script ini memiliki kesan klasik dan mendalam.



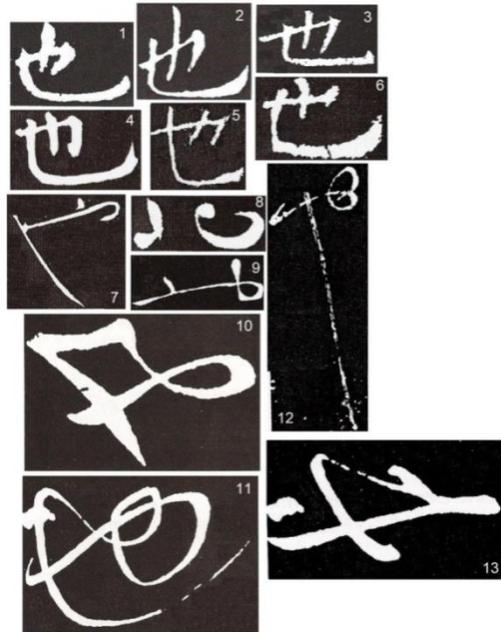
Gambar 4 Stempel Cina jenis *Yin* (kiri) dan *Yang* (kanan)  
(sumber: dokumen pribadi)

### 3.2 SISTEMATIS KOMPOSISI UNSUR KALIGRAFI

Penyusunan kaligrafi China mempertimbangan sudut estetika. Layout kaligrafi memperhatikan struktur antar huruf dan komposisi keseluruhan karya kaligrafi. Struktur huruf menekankan pengaturan guratan dalam huruf, sedangkan layout menekankan keindahan dan seni secara keseluruhan. Layout keseluruhan selain komposisi huruf, keterangan dan stempel, ada pula *Qi* dan *Yin Yang* yang ikut serta mengatur seni kaligrafi secara keseluruhan.

#### 1. Layout huruf

Dalam teori kaligrafi dan lukisan China, layout mempunyai peran penting dalam mengekspresikan seni dalam hubungannya antara titik, guratan dalam huruf (guratan garis hitam) dan latar belakang sekitarnya (ruang kosong putih). Ruang kosong putih ini dimengerti bahwa sejak kaligrafer menggunakan kuas untuk membuat goresan dalam bentuk titik dan garis, penulis pertama-tama memperhatikan pengontrolan guratan (tampilan hitam) di atas kertas dan sekitarnya tanpa mengabaikan penguasaan ruang dan latar di belakangnya. Dalam kaligrafi, penggunaan ruang putih haruslah dianggap penting sama seperti dalam pengaturan guratan hitam.



Gambar 5 Macam-macam gaya penulisan huruf (Han, 2006)

Dalam contoh tulisan huruf "也" di setiap persegi berikut, masing-masing menggunakan ruang latar yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi ruang kosong dalam sebuah huruf itu luas, dan kontras yang beragam dalam pencampuran hitam dan latar putih. Variasi kontras hitam dan putih ini menawarkan berbagai manifestasi menarik. Ada yang menyisakan ruang kosong yang panjang di atas guratan vertikal (1-4), ruang kosong di tengah-tengah huruf (5,6), penyederhanaan guratan lengkung sehingga menyisakan ruang kosong di sisi kanan (7), guratan ditulis menjadi dua komponen terpisah (8), guratan horizontal naik sehingga seluruh huruf tampak seperti pancing panjang yang menyisakan ruang persegi di sisi kanan (9), ujung guratan yang membelok sehingga menyisakan ruang kosong berbentuk persegi dan bundar (10), menyisakan ruang yang agak sempit (11), guratan yang memanjang ke bawah sehingga menyisakan ruang kosong yang besar di kiri kanan huruf (12) (Han, 2006).

## 2. Layout komposisi

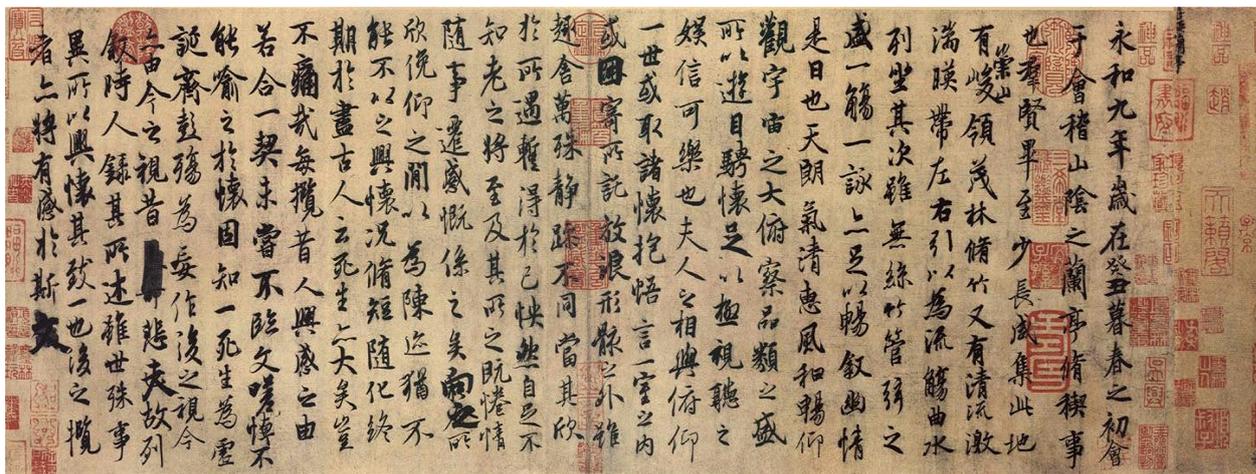
Komposisi huruf yang indah hanyalah salah satu langkah dalam suatu keseluruhan bagian dari kaligrafi yang indah. Nilai estetis dari komposisi huruf adalah penting, namun keindahan masing-masing huruf diatur lagi dalam suatu sistem layout keseluruhan.

Pelatihan dasar kaligrafi mencakup teknik keterampilan kaligrafi, gaya kaligrafi, pengetahuan dan perencanaan tentang layout kaligrafi yang indah. Namun di samping

harus mengetahui metode teknis kaligrafi untuk menyusun sistem layout keseluruhan, kaligrafer perlu untuk mengembangkan pemahaman tentang *qi*. Seseorang dengan pikiran tegang tidak mungkin menulis kaligrafi indah dengan tulisan yang mengalir bebas.

## Qi

*Qi* adalah konsep dasar budaya China yang dipercayai sebagai bagian dari semua makhluk hidup sebagai "kekuatan hidup" atau seringkali diterjemahkan sebagai "aliran energi" atau secara harafiah sebagai "udara" atau "nafas". *Qi*, suasana batin dan perubahan emosi seseorang saling berkaitan. Bila seseorang dalam keadaan tenang, tentunya *qi* mengalir dengan pelan, namun bila seseorang dalam keadaan marah, tentunya *qi* mengalir dengan tidak teratur. Dalam penulisan kaligrafi, dapat dilihat bagaimana *qi* seseorang mempengaruhi hasil guratan kaligrafinya. Seperti contoh: Wang Xizhi, kaligrafer yang ternama dengan karyanya Lanting Xu sebagai *running script* nomor 1 di dunia. Keindahannya bukan pada isi puisi, tetapi pada *qi* yang mengalir dalam kaligrafi ini. Pada bagian awal (mulai dari kanan atas) emosinya masih terkendali, komposisi antar tulisan tampak teratur, namun perlahan-lahan bersamaan dengan kondisinya yang semakin lama semakin mabuk, aliran energi (*qi*) yang muncul semakin lepas. Pada beberapa baris terakhir (kiri) walaupun ada beberapa coretan, namun aliran energi yang lepas membuat guratan tiap hurufnya menjadi lebih hidup.



Gambar 6 Lanting Xu sebagai *running script* nomor 1 di dunia (Chen, 2003)

## Yin Yang

Konsep *Yin yang* berasal dari filsafat Cina dan metafisika kuno. Lambang *Yin Yang* berbentuk lingkaran dan terbagi menjadi dua bagian, yaitu warna hitam (*Yin*) dan warna putih (*Yang*). Di dalam warna putih masih terdapat lingkaran kecil yang

berwarna hitam, dan sebaliknya, di dalam warna hitam terdapat lingkaran kecil yang berwarna putih. Tentunya, bentuk lambang *Yin yang* seperti itu memiliki makna yaitu melambangkan keseimbangan, menggambarkan realitas dualisme, menggambarkan roda yang terus-menerus berputar tanpa henti, dan tidak ada kesempurnaan di dunia ini. Konsep *Yin Yang* mengatakan bahwa satu hal bergantung atau menciptakan hal lainnya, setiap benda di alam semesta memiliki polaritas abadi berupa dua kekuatan utama yang selalu berlawanan tapi selalu melengkapi.

Prinsip *Yin Yang* (negatif positif) dapat diterapkan karena semua hal memang memiliki sifat *dualism*, dingin dan panas, siang dan malam, utara dan selatan, hitam dan putih, bumi dan langit, begitu pula dengan kaligrafi, ketika menggoreskan guratan hitam, maka secara tidak langsung membuat ruang putih menjadi bermakna. Dalam pembuatan stempel, pengukiran huruf merah, membuat ruang putih menjadi bermakna, begitu pula sebaliknya. Prinsip ini rupanya bukan monopoli masyarakat Cina saja karena dalam strukturalisme pun terdapat oposisi biner. Yang penting diingat adalah prinsip *Yin Yang* menekankan bahwa tidak ada *Yin* atau *Yang* yang mutlak. Bagian *Yin* akan memiliki sedikit *Yang* dan sebaliknya.

Hukum Dualisme ini mempunyai sifat saling menciptakan. Guratan hitam membuat ruang putih berarti, namun tanpa ruang putih, seluruh yang hitam tidak bisa menjadi tulisan. Keduanya itu saling bertentangan dan menetralkan. *Yin yang* sebagai hukum relativitas digunakan ketika kaligrafer menyusun komposisi karya kaligrafinya, baris kata-kata keterangan di sebelah kanan yang lebih tinggi diseimbangkan dengan baris sebelah kiri yang lebih rendah. Lambang *Yin Yang* menyatakan hukum ketidak mutlakan. Pada sisi hitam terdapat lingkaran putih dan pada sisi putih terdapat lingkaran hitam. Ini berarti bahwa di alam semesta tidak ada suatu hal yang bersifat mutlak. Semuanya mempunyai unsur sifat lawan didalamnya. Huruf-huruf kaligrafi yang berwarna hitam, didalamnya pasti harus ada ruang putih, begitu juga ruang kosong berwarna putih, didalamnya pasti harus ada guratan hitam, jika tidak, ruang putih akan menjadi ruang putih yang tak bermakna. Begitu juga dengan pengukiran stempel, peletakan komposisi baris keterangan. Jika tidak ada baris yang lebih tinggi dan baris lain yang lebih rendah, tentunya tidak ada makna kultural China, menempatkan sesuatu yang lebih tinggi sebagai representasi penghormatan terhadap orang lain lebih tinggi dari diri sendiri.

#### **4. KESIMPULAN**

Kaligrafi China yang terlihat begitu asing dan tampak sulit untuk diapresiasi karena rintangan bahasa sebenarnya tidak serumit apa yang tampak di permukaan,

karena yang di dalam memiliki unsur-unsur yang terstruktur. Kaligrafi tidak hanya dapat diapresiasi dari sudut makna tiap-tiap kata bijak atau isi puisi yang dituliskannya, tapi juga dari unsur-unsur dalam proses pembentukan suatu karya kaligrafi. Teori strukturalisme membantu membedah seni kaligrafi dari sudut pandang yang berbeda tanpa khawatir akan rintangan bahasa. Pembedahan unsur-unsur penyusunnya seperti layout penulisan huruf, keterangan dan stempel memunculkan pemahaman yang dalam tentang filsafat China dari *Qi* sampai ke prinsip *Yin Yang* milik ajaran filsafat kuno Taoisme yang serupa dengan prinsip oposisi biner strukturalisme.

Strukturalisme sendiri adalah salah satu pemikiran filsafat untuk membantu memahami kebudayaan. Sehingga strukturalisme dalam pembahasan ini adalah sebagai salah satu alat untuk lebih memahami kaligrafi sebagai budaya China, bukan sebagai tujuan akhir dari pembahasan kaligrafi China ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chen, Tingyou. 2003. *Chinese Calligraphy*. Beijing: China Intercontinental Press
- Han, Jia'ao. 2006. *Cong Shufa Kan Zhongguo Wenhua*. Beijing: Xiandai Chubanshe (<http://en.academic.ru/dic.nsf/enwiki/705358> diunduh 26 Juni 2013)
- [http://en.wikipedia.org/wiki/Stempel\\_\(East\\_Asia\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Stempel_(East_Asia)) diunduh 26 Juni 2013
- <http://www.massfolkarts.org/display.asp?supportid=60019> diunduh 26 Juni 2013
- <http://wapedia.mobi/id/Yinyang> diunduh 26 Juni 2013
- <http://wuleixianshan.com/66/> diunduh 26 Juni 2013
- Sutrisno, Mudji. Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Wang, Xinyu. 2007. *Renren Dou Yinggai Zhidao de Zhongguo 30 Fu Zui Zhuming de Shufa*
- Xu Guanghua. 2002. *Zhongguo Wenhua Gaiyao*. Beijing: Hanyu Da Cidian Chubanshe